Contemporary Education Review
Vol. 1, No. 1 (2025), pp. 50 - 57
Homepage: https://journal.discourseonline.id/index.php/cer/index

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP NEGERI 2 TONDANO

Erric Kondoy
Pendidikan IPS, Universitas Negeri Manado, Indonesia
*E-*mail:* errickondoy@gmail.com

Abstrak

Perubahan signifikan dalam dunia pendidikan ditandai dengan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar. Di SMP Negeri 2 Tondano, keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah, terlihat dari partisipasi aktif yang minim dan rendahnya motivasi belajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang fokus selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong kerja sama yang positif antaranggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Kurikulum Merdeka; Diskusi Kelompok

Abstract

A significant change in the field of education is marked by the shift from the 2013 Curriculum to the Merdeka Belajar (Independent Learning) Curriculum. At SMP Negeri 2 Tondano, student engagement in Social Studies (IPS) remains relatively low, as evidenced by minimal active participation and low learning motivation. Observations indicate that students tend to be passive and lack focus during the learning process. This study employs a Classroom Action Research (CAR) approach involving eighth-grade students. The findings reveal that the use of appropriate teaching methods, such as group discussion, can enhance students' learning outcomes and foster positive collaboration among group members during the learning activities.

Keywords: *Learning Outcomes; Merdeka Curriculum; Group Discassion*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam menghadapi era globalisasi. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa ditempatkan sebagai pusat proses pembelajaran melalui pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran diferensiasi, dan penilaian autentik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Novitasary, 2023).

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author.
Published by PT Citra Media Publishing.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih menghadapi berbagai tantangan. IPS memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa mengenai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus membangun karakter kebangsaan. Sayangnya, pembelajaran IPS sering kali dianggap monoton dan kurang relevan oleh siswa.

Data awal dari SMP Negeri 2 Tondano menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS, yang tercermin dari minimnya partisipasi aktif selama proses belajar mengajar. Hasil observasi mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya keterlibatan siswa adalah penggunaan pendekatan pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah. Pendekatan ini membatasi interaksi, eksplorasi ide, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Alfiah, 2020).

Di SMP Negeri 2 Tondano, guru IPS umumnya masih mengandalkan metode ceramah dan belum secara optimal memanfaatkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Permasalahan ini diperparah dengan minimnya variasi aktivitas belajar; siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan pasif seperti mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan latihan soal yang bersifat repetitif. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengaitkan pengetahuan IPS dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS, pendekatan project-based learning (PBL) dan penilaian autentik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan menyelesaikan proyek-proyek yang relevan, seperti menganalisis isu lingkungan atau permasalahan sosial di sekitar mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Novitasary, 2023). Dalam konteks SMP Negeri 2 Tondano, penerapan PBL diyakini dapat membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tuntutan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum 2013 (K13), yang dinilai terlalu kaku, seragam, dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mendorong terjadinya deep learning—pembelajaran yang mendalam-melalui pendekatan yang menyenangkan, bermakna, serta disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan potensi individu siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik di masing-masing daerah (Hunaepi & Suherta, 2024). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang mampu menguasai keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C Skills).

Pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban administratif yang selama ini menjadi salah satu kendala utama bagi para guru. Dalam implementasinya, guru diberikan keleluasaan untuk memilih serta mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Menurut (Dini et al., 2023), kebijakan ini mendorong terciptanya pengalaman belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi penting: religiusitas, kemandirian, kebinekaan global, gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas. Pendekatan ini selaras dengan visi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai kebangsaan, serta integritas moral dalam menghadapi tantangan dunia global (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka mengedepankan konsep pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sebagai strategi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mengasah keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ariswari et al., 2023).

Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka juga mengusung prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang perlu difasilitasi dan dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi menjadi elemen penting, di mana guru diberi ruang untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Sianturi, 2025). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, bermakna, dan relevan dengan dunia nyata siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian mengkaji dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupa implementasi Kurikulum Merdeka yang meliputi penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, penggunaan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta metode berbasis proyek, kolaborasi, dan refleksi; dan variabel terikat berupa hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui instrumen pretest dan posttest yang telah divalidasi, sehingga dapat merefleksikan perkembangan kemampuan secara komprehensif (Anderson & Krathwohl, 2001).

Metode penelitian yang digunakan mengacu pada model spiral PTK yang dikembangkan oleh (Kemmis & McTaggart, 1988), yang meliputi empat tahapan berkesinambungan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup keseluruhan tahapan tersebut. Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka; tahap pelaksanaan tindakan berfokus pada penerapan strategi pembelajaran sesuai rencana; tahap observasi bertujuan mengumpulkan data hasil belajar dan aktivitas peserta didik; sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menganalisis keberhasilan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya (McNiff, 2017).

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Tondano, yang dipilih secara purposif karena sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VIII. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi implementasi kurikulum baru dengan fokus penelitian serta ketersediaan dukungan dari pihak sekolah. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai pretest dan posttest, serta deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan sikap peserta didik. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan (*gain score*), sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui triangulasi data observasi, catatan lapangan, dan wawancara (Miles et all, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penerapan model diskusi kelompok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Tondano, khususnya pada kelas VIII-4, menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam mengonstruksi pemahaman baru yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan jalannya diskusi agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif. Sejalan dengan pendapat (Az-zuhri et all., 2025), pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengoptimalkan pencapaian kompetensi.

Siklus I

Pada Siklus I, hasil evaluasi menunjukkan bahwa capaian belajar siswa masih rendah. Dari total 21 siswa, hanya 3 siswa (14,3%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 18 siswa (85,7%) belum memenuhi standar yang ditetapkan. Rendahnya capaian ini mencerminkan keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Analisis observasi mengungkapkan adanya ketimpangan perhatian guru terhadap seluruh siswa, sehingga beberapa siswa kurang terlibat aktif. Selain itu, diskusi kelompok belum terkelola secara optimal sehingga tidak mampu menjangkau partisipasi semua anggota. Peran guru sebagai fasilitator juga belum maksimal, yang berdampak pada kedalaman diskusi dan pemahaman konsep.

Tantangan pada Siklus I ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pembagian peran yang jelas, monitoring keaktifan siswa, dan strategi untuk mendorong kontribusi setiap anggota kelompok. Sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh (Slavin, 2015), efektivitas kerja kelompok sangat bergantung pada interaksi positif antaranggota, tanggung jawab individu, dan keterampilan sosial yang terlatih. Dengan kata lain, hambatan yang ditemukan pada Siklus I memberikan masukan penting bagi guru untuk memperbaiki teknik fasilitasi dan manajemen kelas pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada Siklus II, setelah dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk peningkatan pelibatan siswa, penguatan peran guru sebagai fasilitator, dan pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Dari 20 siswa yang mengikuti evaluasi, 19 siswa (95%) berhasil mencapai KKM, dan hanya 1 siswa (5%) yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan intervensi strategi, di mana diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

Data observasi pada Siklus II juga menunjukkan perubahan positif dalam dinamika kelas. Suasana belajar menjadi lebih kondusif, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, dan interaksi antaranggota kelompok berlangsung lebih efektif. Siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu merespons gagasan teman secara kritis dan membangun. Hal ini selaras dengan temuan (Budihartini, 2022), yang menegaskan bahwa diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memudahkan pemahaman konsep, dan mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap materi.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis diskusi kelompok dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS, terutama jika guru mampu mengelola interaksi kelas secara seimbang dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Peningkatan

signifikan dari Siklus I ke Siklus II membuktikan bahwa pembelajaran yang dirancang secara adaptif, reflektif, dan berfokus pada keaktifan siswa mampu mengatasi hambatan awal dan mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana peserta didik saling membantu membangun pengetahuan baru. Selain itu, teori belajar kooperatif yang dikemukakan (Johnson & Johnson, 2014) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kelompok ditentukan oleh lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka yang promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Dengan demikian, keberhasilan pada siklus akhir dalam penelitian ini bukan hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam literatur pendidikan modern.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi kelompok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Tondano terbukti secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong keaktifan, partisipasi, dan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial.

Pada Siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal mencapai kategori sangat baik, yaitu 90%, dengan rata-rata skor 88,5. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan kolaboratif. Model diskusi kelompok terbukti meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat, serta keterampilan komunikasi siswa. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berkontribusi secara optimal.

Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara Siklus I dan Siklus II, yang mengonfirmasi efektivitas metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dan reflektif mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, serta memperkuat pencapaian kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efisien sehingga suasana kelas menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Variasi strategi pembelajaran, khususnya yang mengadopsi metode diskusi kelompok, perlu diintegrasikan secara berkesinambungan karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, membangun rasa percaya diri, menumbuhkan

kreativitas, dan memperkuat kolaborasi antarsiswa. Sekolah juga diharapkan mendukung penerapan metode ini melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan guru, serta budaya belajar yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Dengan demikian, mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Daftar Pustaka

Alfiah, S. (2020). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta tahun ajaran 2020/2021. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/83174/

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman. https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824

Ariswari, N., Zulysa, D., & Dhori, M. (2024). Contextual and project-based learning in IPAS instruction within the Merdeka Curriculum: A case study at MI Al-Azhar Muara Pinang. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 5(1), 31–43.

Az-zuhri, D. N. A., Risma, A., Hadijah, I., & Aryani, W. D. (2025). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran PAI. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(3), 932–945. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1572

Budihartini, T. (2022). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2(1), 88–93. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.1005

Dini, A. M., Fibrianto, A. S., Huda, A. T. F., Azzahra, A. S., Cempaka, L., Muna, N. N., & Lestari, N. (2023). Navigating the flow of challenges: Problematics of implementing Kurikulum Merdeka in sociological subject at SMAN 1 Tumpang-Malang. JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis), 8(1), 21–39. https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/671

Hunaepi, H., & Suharta, I. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka belajar curriculum. Path of Science, 10(6), 5026–5039. https://doi.org/10.22178/pos.105-31

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperation and competition: Theory and research. Edina, MN: Interaction Book Company. https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=1999330

Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Victoria: Deakin University Press.

McNiff, J. (2017). Action research: All you need to know. London: SAGE Publications.https://books.google.co.id/books?id=2k56DgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Novitasary, R. R. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, 4(2), 100–112. https://doi.org/10.26740/jipb.v4n2.p100-112

Sianturi, B. (2025). Teachers' perceptions and challenges in implementing differentiated learning in Kurikulum Merdeka. J-SHMIC: Journal of English for Academic, 12(1), 1–15. https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12(1).21490

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice. Boston: Allyn & Bacon.

Syahdan, M., Hakim, M. A., & Hamzah, E. I. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Sigi. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 2(1), 62–72. https://doi.org/10.69875/djosse.v2i1.152

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Winarsih, N., Septiana, W., Musliha, S., & Faize, S. N. (2024). Inovasi pembelajaran: Eksplorasi keefektifan metode kooperatif 'make a match' untuk meningkatkan motivasi belajar siswa IPS. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 1(2), 142–150. https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.100